

STRATEGI MENGATASI KESULITAN SISWA DALAM MENJAWAB SOAL HOTS PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Kartika Meilani¹, Na'imahtul Zakiyah Dwi Wardhani², Aulia Fitriana Adrian³,
Geby Chrilda Putri Abdi⁴, Silvina Noviyanti⁵, Ahmad Syarif⁶

¹⁻⁶PGSD FKIP Universitas Jambi

¹kartikameilani16@gmail.com, ²naimahtulwardhani45@gmail.com,

³auliafitrianaadrian@gmail.com, ⁴gby.chrilda@gmail.com,

⁵silvinanoviyanti@unja.ac.id, ⁶ahmad.syarif@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze effective strategies to overcome students' difficulties in answering Higher Order Thinking Skills (HOTS) questions in Indonesian language learning. The main problem lies in students' low ability in critical, analytical, and creative thinking when processing text-based information. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The subjects were junior high school students who experienced difficulties in answering HOTS questions. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that students' difficulties are caused by a lack of conceptual understanding, limited exposure to HOTS-based questions, and learning methods that still emphasize memorization. Effective strategies to address these issues include implementing problem-based learning, utilizing interactive learning media, and providing varied and contextual HOTS exercises. In addition, the teacher's role in providing scaffolding and feedback is crucial in improving students' higher-order thinking skills. The implementation of appropriate strategies can significantly enhance students' ability to answer HOTS questions in Indonesian language learning.

Keywords: *HOTS, Learning Strategies, Indonesian language, Critical Thinking, Learning Difficulties*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang efektif dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menjawab soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Permasalahan utama terletak pada rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis, analitis, dan kreatif ketika mengolah informasi berbasis teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal HOTS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep, terbatasnya paparan terhadap soal berbasis HOTS, serta metode

pembelajaran yang masih menekankan pada hafalan. Strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut meliputi penerapan pembelajaran berbasis masalah, penggunaan media pembelajaran interaktif, serta pemberian latihan soal HOTS yang bervariasi dan kontekstual. Selain itu, peran guru dalam memberikan scaffolding dan umpan balik sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Penerapan strategi yang tepat terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menjawab soal HOTS pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: HOTS , Strategi Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Berpikir Kritis, Kesulitan Belajar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa, terutama dalam aspek memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan berbagai bentuk informasi, baik lisan maupun tulisan. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi secara faktual, tetapi juga menuntut pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kemampuan ini mencakup keterampilan berpikir kritis, kreatif, logis, serta kemampuan memecahkan masalah yang kompleks (Ginanjar and Purwanto, 2022). Oleh karena itu, integrasi HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi suatu keharusan agar siswa

mampu menghadapi tantangan global dan perkembangan informasi yang semakin dinamis.

Seiring dengan implementasi kurikulum yang menekankan pada penguatan kompetensi, soal-soal berbasis HOTS mulai banyak diterapkan dalam proses pembelajaran maupun evaluasi. Soal HOTS umumnya menuntut siswa untuk tidak sekadar mengingat informasi, tetapi juga mengolah, mengaitkan, serta mengevaluasi informasi tersebut dalam konteks yang lebih luas (Patra, Syarif and Budiono, 2026). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, soal HOTS seringkali berbentuk analisis teks, penafsiran makna, penyusunan argumen, hingga evaluasi terhadap suatu gagasan. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam

menjawab soal-soal tersebut. Kesulitan ini terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam memahami maksud soal, mengidentifikasi informasi penting, serta mengembangkan jawaban yang logis dan sistematis.

Hasil kajian dari berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam menghadapi soal HOTS dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, rendahnya kemampuan literasi membaca yang berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap teks. Kedua, kurangnya pembiasaan dalam mengerjakan soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga siswa tidak terbiasa dengan pola soal yang kompleks. Ketiga, metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan lebih menekankan pada hafalan dibandingkan pemahaman mendalam (Ma'rifat, Suraharta and Jaya, 2024). Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan kurang terlatih untuk berpikir kritis maupun analitis. Selain itu, keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang inovatif juga turut mempengaruhi rendahnya

keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Di sisi lain, beberapa penelitian telah menawarkan berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan HOTS siswa, seperti penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta penggunaan media digital interaktif. Meskipun demikian, implementasi strategi tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum optimal dan seringkali belum disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoretis dan praktik di lapangan, khususnya dalam hal penerapan strategi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam mengembangkan HOTS siswa.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi perlunya penelitian yang lebih mendalam terkait strategi yang tepat dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menjawab soal HOTS. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih integratif dengan mengombinasikan strategi pembelajaran aktif, penggunaan

media interaktif, serta pemberian latihan soal berbasis konteks nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dan motivasi belajar mereka (Nurmadani, Sastrawati and Syarif, 2025).

Fokus penelitian ini terletak pada identifikasi bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam menjawab soal HOTS serta analisis strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasinya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, serta memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan Bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena kesulitan siswa dalam menjawab soal *Higher Order Thinking*

Skills (HOTS) serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman proses, makna, serta pengalaman belajar siswa secara langsung di dalam konteks pembelajaran yang alami. Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana peneliti melakukan kajian secara intensif terhadap kelompok siswa dalam satu kelas yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal HOTS (Sugiyono, 2018). Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah menengah pertama dengan waktu penelitian selama kurang lebih tiga bulan, mulai dari tahap observasi awal, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi hasil pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VIII yang berjumlah 30 orang, dengan karakteristik heterogen dari segi kemampuan akademik. Selain siswa, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menjadi informan pendukung dalam penelitian ini. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan siswa yang memiliki kesulitan dalam menjawab

soal HOTS berdasarkan hasil evaluasi awal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta respons siswa terhadap penerapan strategi pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa dan guru untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai kesulitan yang dialami siswa serta efektivitas strategi yang diterapkan. Sementara itu, dokumentasi berupa hasil pekerjaan siswa, lembar soal, serta perangkat pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar analisis hasil pekerjaan siswa. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai pengalaman dan persepsi siswa serta guru. Lembar analisis digunakan untuk mengidentifikasi tingkat

kemampuan siswa dalam menjawab soal HOTS berdasarkan indikator tertentu seperti analisis, evaluasi, dan argumentasi (Creswell and Creswell, 2018).

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif serta tabel untuk mempermudah pemahaman. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menemukan pola dan hubungan antar variabel. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi Teknik (Arikunto, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi

yang sebenarnya. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesulitan siswa dalam menjawab soal HOTS serta strategi yang efektif untuk mengatasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Creswell, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Kesulitan tersebut tidak hanya terlihat dari hasil pekerjaan siswa, tetapi juga teridentifikasi melalui proses observasi dan wawancara yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Secara umum, kesulitan yang dialami siswa berkaitan dengan aspek kognitif tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis informasi.

Kesulitan pertama yang dominan adalah siswa belum mampu memahami maksud soal yang bersifat analitis. Banyak siswa cenderung membaca soal secara sekilas tanpa mengidentifikasi kata kunci atau

tuntutan perintah soal. Hal ini menyebabkan siswa salah dalam menafsirkan pertanyaan, sehingga jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya, pada soal yang meminta analisis struktur teks, siswa hanya menjawab dengan mengutip isi teks tanpa melakukan analisis yang mendalam.

Kesulitan kedua adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menghubungkan informasi dalam teks dengan konteks yang lebih luas. Siswa cenderung hanya berfokus pada informasi yang tersurat (eksplisit) dan belum mampu menggali makna tersirat (implisit). Padahal, soal HOTS seringkali menuntut siswa untuk mengaitkan isi teks dengan pengalaman, pengetahuan sebelumnya, atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi kritis siswa masih perlu ditingkatkan.

Kesulitan ketiga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyusun argumen atau alasan yang logis. Berdasarkan hasil wawancara, banyak siswa mengaku kesulitan dalam mengungkapkan pendapat secara sistematis. Jawaban yang diberikan cenderung singkat, tidak

disertai alasan yang jelas, dan kurang didukung oleh bukti dari teks. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum terbiasa dengan aktivitas berpikir argumentatif dalam pembelajaran.

Kesulitan keempat adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan menyimpulkan informasi. Siswa seringkali kesulitan dalam menentukan inti permasalahan, membedakan informasi penting dan tidak penting, serta menarik kesimpulan yang tepat berdasarkan data yang tersedia. Dalam beberapa kasus, siswa hanya menyalin kembali isi teks tanpa melakukan proses evaluasi yang seharusnya menjadi inti dari soal HOTS.

Selain faktor dari siswa, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh pendekatan konvensional, seperti ceramah dan pemberian tugas rutin. Guru cenderung lebih banyak menjelaskan materi dibandingkan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Latihan soal yang diberikan juga sebagian besar masih berada pada tingkat *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), seperti mengingat dan memahami, sehingga siswa kurang mendapatkan

kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Untuk memperjelas temuan penelitian, berikut disajikan tabel ringkasan kesulitan siswa dalam menjawab soal HOTS:

**Tabel 1 Kesulitan Siswa
dalam Menjawab Soal HOTS**

No	Jenis Kesulitan	Deskripsi	Indikator Temuan
1	Memahami soal analitis	Siswa tidak mampu menangkap maksud dan perintah soal	Jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan
2	Menghubungkan konteks	Siswa kesulitan mengaitkan isi teks dengan konteks nyata	Jawaban terbatas pada isi teks saja
3	Menyusun argumen	Siswa belum mampu memberikan alasan yang logis	Jawaban singkat tanpa penjelasan
4	Mengevaluasi informasi	Siswa kesulitan menilai dan	Kesimpulan tidak tepat

		menyimpulkan informasi	atau tidak ada
5	Keterbatasan metode pembelajaran	Pembelajaran masih berpusat pada guru dan LOTS	Minim aktivitas diskusi dan analisis

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa dalam menjawab soal HOTS tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis, dan terbiasa dalam menghadapi soal-soal dengan tingkat kognitif tinggi (Nasution, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan siswa dalam menjawab soal HOTS memerlukan penanganan yang sistematis melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan berkelanjutan. Strategi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada proses berpikir siswa agar lebih

kritis, analitis, dan reflektif. Penerapan berbagai strategi berikut terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menjawab soal HOTS (Djono, 2022).

Pertama, penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui model ini, siswa dihadapkan pada permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka terdorong untuk menganalisis, mencari solusi, dan mengevaluasi berbagai kemungkinan jawaban (Corbacho *et al.*, 2021). Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Dari sisi hasil belajar, terjadi peningkatan kemampuan analisis siswa yang ditunjukkan melalui jawaban yang lebih terstruktur, logis, dan sesuai dengan konteks permasalahan yang diberikan (Sigalingging, Dwikurnianingsih and Sanoto, 2024).

Kedua, penggunaan media pembelajaran interaktif seperti video pembelajaran, infografis, dan teks digital terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Media ini membantu siswa dalam memvisualisasikan informasi yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, penggunaan media interaktif juga meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa (Jamin, 2018). Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku lebih mudah memahami isi teks dan mampu mengaitkan informasi dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini berdampak pada peningkatan kemampuan siswa dalam menjawab soal yang menuntut interpretasi dan analisis (Ramadani *et al.*, 2025).

Ketiga, pemberian latihan soal HOTS secara bertahap memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membiasakan siswa menghadapi soal dengan tingkat kesulitan tinggi. Awalnya, siswa diberikan soal dengan tingkat kognitif menengah, kemudian secara bertahap meningkat ke level yang lebih kompleks (Lisnawati and Ertinawati, 2019). Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa memahami pola soal HOTS, mampu mengidentifikasi kata kunci, serta lebih percaya diri dalam menjawab. Dari segi hasil belajar, terjadi peningkatan skor rata-rata siswa, terutama pada indikator

analisis dan evaluasi (Reiska Primanisa, 2024).

Keempat, pemberian *scaffolding* oleh guru menjadi faktor penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada tahap awal, guru memberikan bimbingan berupa pertanyaan pemantik, contoh jawaban, serta arahan dalam memahami soal. Seiring waktu, bantuan tersebut dikurangi sehingga siswa menjadi lebih mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun argumen yang logis dan sistematis. Jawaban siswa menjadi lebih lengkap, disertai alasan yang jelas, serta didukung oleh bukti dari teks (Fajri and Syukri, 2025).

Kelima, penerapan pembelajaran berbasis diskusi dan kolaborasi juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam kegiatan diskusi, siswa diberi kesempatan untuk bertukar pendapat, mengkritisi jawaban teman, serta menyusun argumen secara bersama-sama. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep

(Reiska Primanisa, 2024). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam diskusi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjawab soal HOTS dibandingkan siswa yang pasif.

Secara keseluruhan, penerapan strategi-strategi tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik dari segi proses maupun hasil belajar. Dari aspek proses, siswa menjadi lebih aktif, partisipatif, dan berani mengemukakan pendapat. Dari aspek hasil, terjadi peningkatan kemampuan dalam memahami soal, menganalisis informasi, menyusun argumen, serta menarik kesimpulan. Hal ini terlihat dari kualitas jawaban siswa yang semakin baik, lebih sistematis, dan sesuai dengan tuntutan soal HOTS (Rahmat sinaga, 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi strategi pembelajaran yang tepat mampu mengatasi kesulitan siswa dalam menjawab soal HOTS. Penerapan strategi tersebut tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih kritis dan analitis. Oleh karena itu, guru perlu secara konsisten menerapkan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada

pengembangan HOTS agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam menjawab soal HOTS pada pembelajaran Bahasa Indonesia disebabkan oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis, kurangnya latihan soal berbasis HOTS, serta metode pembelajaran yang belum optimal. Strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut meliputi penerapan pembelajaran berbasis masalah, penggunaan media interaktif, pemberian latihan soal HOTS secara bertahap, serta dukungan guru melalui scaffolding dan diskusi. Penerapan strategi tersebut mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara lebih baik. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan lokasi penelitian. Oleh karena itu, disarankan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas strategi secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2020) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Corbacho, A.M. et al. (2021) "International Journal of Educational Research Open Interdisciplinary higher education with a focus on academic motivation and teamwork diversity," *International Journal of Educational Research Open*, 2, p. 100062. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100062>.
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2018) *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition, Writing Center Talk over Time*. Available at: <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>.
- Creswell, J.W.C.. J.D. (2024) *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Djono (2022) "The Indonesian Journal of Social Studies Model Development of History Teaching Materials Local History Based for High School With SOI Approach," *Ijss*, 5(1), pp. 1–11. Available at: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>.
- Fajri, M. and Syukri, A. (2025) "Korupsi dalam Perspektif Al-Qur ' an : Studi terhadap Tafsir Al Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha dan Tafsir Fī Zhilālil Qur ' an Karya Sayyid Quthb," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(2), pp. 47–64. Available at: <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.630>.
- Ginanjar, M.H. and Purwanto, E. (2022) "Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan di SMK Informatika Bina Generasi 3 Kabupaten Bogor," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), p. 67. Available at: <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2024>.
- Jamin, H. (2018) "Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), pp. 19–36.
- Lisnawati, I. and Ertinawati, Y. (2019) "Literat Melalui Presentasi," *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v1i1.976>.
- Ma'rifat, R.A., Suraharta, I.M. and Jaya, I.I. (2024) "Hubungan Dukungan Keluarga Dan Pengetahuan Dengan Perilaku Perawatan Gigi Pada Siswa Di MI Taufiqurrahman II Depok," 2, pp. 306–312.
- Nasution, M.R. (2024) "Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Guru PAI di SD Negeri 165730," *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), pp. 439–445. Available at: <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/1079>.
- Nurmadani, K., Sastrawati, E. and Syarif, A. (2025)

- “KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK DALAM PEMECAHAN SOAL CERITA MATEMATIKA MATERI OPERASI HITUNG BILANGAN KELAS IV SEKOLAH DASAR,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), pp. 284–296.
- Patra, R., Syarif, A. and Budiono, H. (2026) “UPAYA PENINGKATAN PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN GAME INTERACTY EDUCATION DI KELAS II SDN 112/I PERUMNAS,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.
- Rahmat sinaga, B. (2018) “Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017,” *Kode: Jurnal Bahasa*, 7(1), pp. 79–88. Available at: <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>.
- Ramadani, F.. et al. (2025) “Digitalisasi Pendidikan dan Tantangan Literasi Kritis: Antara Buku Cetak, E-Book, dan AI dalam Kelas,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(3), pp. 7751–7760. Available at: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
- Reiska Primanisa (2024) “Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melukis Menggunakan Kelereng di TK P Lampung,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), p. 14. Available at: <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.669>.
- Sigalingging, B.N., Dwikurnianingsih, Y. and Sanoto, H. (2024) “PENGARUH IMPLEMENTASI BUDAYA POSITIF DALAM SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KUALITAS PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DI SEKOLAH MENENGAH,” *Journal Education and Counseling*, 5(1), pp. 279–290. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/consilium.v5i1.5564>.
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.